

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Analisis Kebangkrutan

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan (Effendi, 2018).

Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu mengelola laba dalam aktivitas operasionalnya sehingga menyebabkan kesulitan dana dan akhirnya perusahaan tersebut mengalami penurunan keuntungan sehingga terjadilah peristiwa kebangkrutan (Nugroho, 2018).

Kebangkrutan merupakan suatu keadaan yang mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut karena ketidakcukupan dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya. Sehingga untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki (Muharrami, 2018).

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Oleh

karena, itu prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui maka akan semakin baik karena manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan (Pratama & Putro, 2017). Adapun analisis kebangkrutan dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain metode Altman *Z-Score*, metode Springate, Metode Zmijewski, Metode Foster, dan Metode Grover.

2.1.1 Metode Altman *Z-Score*

Model Altman *Z-Score* merupakan model yang menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan (Effendi, 2018). Terdapat lima rasio yang digunakan dalam metode ini, antara lain adalah rasio laba ditahan, rasio modal kerja, rasio laba sebelum pajak dan bunga, dan rasio penjualan yang dicatat berdasarkan total aset, dan rasio nilai pasar saham yang dicatat berdasarkan total utang (Prihatini & Purbawati, 2021). Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan tersebut akan didapatkan kategori kondisi perusahaan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar II.1 berikut.

Gambar II.1 Kategori Hasil Perhitungan Metode Altman

$Z\text{-Score} > 2,99$ → dalam kategori sebagai perusahaan yang sehat sehingga perusahaan tersebut tidak memiliki potensi kebangkrutan.
$1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ → dalam kategori <i>grey area</i> sebagai perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan, namun masih ada kemungkinan bangkit, tergantung manajemen dalam mengambil keputusan.
$Z\text{-Score} < 1,81$ → dalam kategori sebagai perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan yang sangat besar dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Sementara itu, perhitungan lima rasio keuangan selanjutnya dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut.

Gambar II.2 Model Altman Z-Score

$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$
<p>Keterangan:</p> <p>X1 : Modal kerja dibagi total aset</p> <p>X2 : Laba ditahan dibagi total aset</p> <p>X3 : Laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aset</p> <p>X4 : Nilai pasar saham dibagi total utang</p> <p>X5 : Penjualan dibagi total aset</p>

Sumber : Diolah dari Altman (2002)

2.1.2 Metode Springate

Menurut Effendi (2018) yang dikutip dari Springate (1978), model Springate adalah yang menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Metode Altman *Z-Score*, tetapi sampelnya berbeda. Batasan untuk model ini adalah 0,862 sehingga nilai S yang kurang dari 0,862 merepresentasikan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan tersebut akan didapatkan kategori kondisi perusahaan. Kategori yang digunakan dalam metode ini ditunjukkan pada Gambar II.3 di bawah ini.

Gambar II.3 Kategori Hasil Perhitungan Metode Springate

$S-Score > 0,862 \rightarrow$ kondisi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.
$S-Score < 0,862 \rightarrow$ kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Model yang digunakan dalam metode ini adalah model rasio MDA (*Multiple Discriminant Analysis*). Dalam model ini, Springate memutuskan mengambil empat rasio dari total 19 rasio keuangan yang populer. Berdasarkan perhitungan empat rasio keuangan selanjutnya dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

Gambar II.4 Model Springate

$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$ <p>Keterangan:</p> <p>A : Modal kerja dibagi total aset</p> <p>B : Laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aset</p> <p>C : Laba sebelum pajak dibagi utang lancar</p> <p>D : Penjualan dibagi total aset</p>

Sumber : Diolah dari Springate (2018)

2.1.3 Metode Zmijewski

Model Zmijewski adalah model yang menggunakan teori yang berbeda yaitu bahwa rasio *profitabilitas*, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas perusahaan sebagai variabel terpenting dalam melakukan analisis kebangkrutan (Effendi, 2018). Nilai batasan untuk model ini adalah 0 yang berarti jika nilai X-nya lebih besar atau sama dengan 0 merepresentasikan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan tersebut akan didapatkan kategori kondisi perusahaan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar II.5 berikut.

Gambar II.5 Kategori Hasil Perhitungan Metode Zmijewski

$X\text{-Score} > 0$, kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan.
$X\text{-Score} < 0$, kondisi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Menurut Sulistiono & PD (2018, rumus yang digunakan untuk melihat zona apa yang akan menimpa perusahaan dapat dilihat pada Gambar II.6 di bawah ini.

Gambar II.6 Model Zmijewski

$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$ <p>Keterangan:</p> <p>X1 : Laba bersih dibagi total aset</p> <p>X2 : Total utang dibagi total aset</p> <p>X3 : Aset lancar dibagi utang lancar</p>

Sumber : Diolah dari Zmijewski (2015)

2.1.4 Metode Foster

Model Foster adalah model yang menggunakan *Univariate Models* dengan dua variabel rasio secara terpisah, yaitu *Transportation Expense to Operating Revenue Ratio (TE/OR Ratio)* dan *Time Interest Earned Ratio (TIE Ratio)* (Effendi, 2018). Perusahaan yang mempunyai Z kurang dari 0,640 diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan tersebut akan didapatkan kategori kondisi perusahaan. Kategori yang digunakan dalam metode ini ditunjukkan pada Gambar II.7 di bawah ini.

Gambar II.7 Kategori Hasil Perhitungan Metode Foster

<i>F-Score</i> > 0,640, kondisi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.
<i>F-Score</i> < 0,640, kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Rumus yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan menurut metode Foster dapat dilihat pada Gambar II.8 di bawah ini.

Gambar II.8 Model Foster

$\mathbf{Z-Score = -3,366X + 0,657Y}$ <p>Keterangan:</p> <p><i>X</i> : <i>Transportation Expense</i> dibagi <i>operating revenue</i></p> <p><i>Y</i> : <i>Earning Before Interest and Taxes</i> dibagi <i>interest expense</i></p>

Sumber : Diolah dari Foster (2002)

2.1.5 Metode Grover

Adapun Model Grover menurut Effendi (2018) adalah metode yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap Model Altman *Z-Score*. Jika nilai kurang atau sama dengan dari -0,02, maka perusahaan diprediksi bangkrut dan jika nilainya lebih atau sama dengan dari 0,01 maka perusahaan dalam keadaan sehat. Kategori yang digunakan dalam metode ini ditunjukkan pada Gambar II.9 di bawah ini.

Gambar II.9 Kategori Hasil Perhitungan Metode Grover

<p>$G-Score > 0,01$, masuk dalam kategori sebagai perusahaan yang sehat sehingga perusahaan tersebut tidak memiliki potensi kebangkrutan.</p>
<p>$0,02 < G-Score < 0,01$, masuk dalam kategori <i>grey area</i> sebagai perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan</p>
<p>$G-Score < -0,02$, masuk dalam kategori sebagai perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan yang sangat besar dan berisiko.</p>

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Menurut Saputra, Hermanto, Azmi, & Akhmad (2021), rumus yang digunakan untuk melihat zona apa yang akan menimpa perusahaan dapat dilihat pada Gambar II.10 di bawah ini.

Gambar II.10 Model Grover

$$\mathbf{G\text{-}Score = 1,650X1 + 3,404X2 + 0,016ROA + 0,057}$$

Keterangan:

X1 : Modal kerja dibagi total aset

X2 : Laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset

ROA : *Net income to total asset*

Sumber : Diolah dari Grover (2001)

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kuncoro, 2013) bahwa analisis potensi kebangkrutan menggunakan Model Springate dan Model Zmijewski PT Betonjaya Manunggal Tbk periode 2007-2010 berada dalam posisi sehat. Namun, pada tahun 2011 dengan Model Zmijewski posisi perusahaan masuk ke dalam area abu-abu dan Model Springate mengklasifikasikan perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Dalam penelitian (Sondakh, Murni, & Mandagie, 2014) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil analisis antara tiga model yang diuji. Berdasarkan penelitian tersebut, Sondakh, Murni, & Mandagie (2014) menyimpulkan Metode Springate yang lebih akurat. Karena analisis Metode Springate lebih memfokuskan pada nilai utang lancarnya, semakin tinggi nilai utang lancar suatu perusahaan merepresentasikan perusahaan tersebut sulit

melakukan likuiditas dan membuat perusahaan tersebut berpotensi bangkrut. Hasil analisis kebangkrutan akan digunakan sebagai penilaian dan pertimbangan akan kondisi suatu perusahaan.